

***COLORISM* DALAM STANDAR KECANTIKAN
REMAJA**

**(Studi Kasus Siswa Perempuan SMA NEGERI 6
Batanghari Kecamatan Muara Bulian Provinsi Jambi)**

SKRIPSI

Oleh
WINDA RAMADANI
BP. 1810822027



Pembimbing I:
Prof. Dr. Erwin. M.Si
Pembimbing II:
Dr. Maskota Delfi. M. Hum

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2024**

***COLORISM* DALAM STANDAR KECANTIKAN
REMAJA**

**(Studi Kasus Siswa Perempuan SMA NEGERI 6
Batanghari Kecamatan Muara Bulian Provinsi Jambi)**

SKRIPSI

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

**Oleh
WINDA RAMADANI
BP. 1810822027**



**Pembimbing I:
Prof. Dr. Erwin. M.Si
Pembimbing II:
Dr. Maskota Delfi. M. Hum**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2024**

INTISARI

Winda Ramadani. BP. 1810822027. Departemen Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang, 2024. Judul. “Colorism dalam Standar Kecantikan Remaja”. (Studi Kasus Siswa Perempuan SMA Negeri 6 Batanghari). Pembimbing satu Prof. Dr. Erwin. M.Si dan pembimbing dua Dr. Maskota Delfi. M.Hum.

Colorism terjadi pada ranah standar kecantikan yang disebarkan oleh adanya media sosial serta budaya populer telah menjadi alasan seseorang mengalami perilaku diskriminasi seperti pemuliaan dalam bentuk pengejekkan yang dialami oleh siswa perempuan. Permasalahan penelitian yaitu: Bagaimana praktik diskriminasi warna kulit (*colorism*) yang dialami siswa perempuan SMA Negeri 6 Batanghari dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperoleh standar kecantikan dan terutama kulit putih menurut remaja siswa perempuan SMA Negeri 6 Batanghari. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan praktik diskriminasi warna kulit (*colorism*) sebagai latar belakang upaya-upaya mereka untuk memperoleh kulit putih dengan produk kecantikan yaitu skincare berlabel *Whitening* ataupun *Brithening*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, wawancara kelompok, studi pustaka, dan dokumentasi. Dengan menggunakan konsep Interpretasi Simbolik, dan Teori Budaya Populer dari Baudrillard.

Temuan dalam penelitian ini menjelaskan praktik diskriminasi warna kulit pada akhirnya memberikan makna bahwa kulit putih telah menjadi sebagai simbol kecantikan. Akan tetapi juga simbol kecantikan yang mendiskriminasi yang membatasi para siswa dapat berinteraksi dan diterima di dalam lingkungan pertemanan di sekolah dan juga masuk kedalam grup pertemanan. Hal ini membuat para siswa perempuan kulit putih pada kecantikan menjadi hal yang penting, sehingga membuat mereka pada akhirnya berkeinginan untuk memperoleh kulit putih. Dalam memperoleh kulit putih tersebut para siswa perempuan melakukan berbagai upaya terutama dengan memakai berbagai produk kecantikan yaitu skincare berlabel *Whitening* ataupun *Brighthening*. Dalam pemilihan produk para siswa pertimbangkan kecocokan produk, dan juga beberapa orang mengandalkan label BPOM, serta adapun yang hanya ingin dapat memiliki kulit putih saja, yang pada akhirnya menganalkan kandungan produk yang berbahaya yaitu kandungan Merkuri. Tidak sedikit dengan usaha untuk *menabung duit jajan* yang mereka miliki yang kemudian dapat membeli berbagai macam produk tersebut di toko offline ataupun online.

Kata Kunci: Perempuan, Kecantikan, Standar Kecantikan, *Colorism*, pengejekkan, penggolongan.

ABSTRAK

Winda Ramadani. Student ID: 1810822027. Department of Anthropology. Faculty of Social and Political Sciences. Andalas University. Padang. 2024. Title: "Colorism in Teen Beauty Standards". (Case Study of Female Students at State Senior High School 6 Batanghari). Counselor of a Prof. Dr. Erwin. M.Si and Counselor to two Dr. Maskota Delfi. M.hum.

Colorism occurs in the realm of beauty standards disseminated by social media and popular culture, serving as reasons for individuals to experience discriminatory behaviors such as bullying in the form of mocking experienced by female students. The research problem is: How is the practice of skin color discrimination (colorism) experienced by female students at State Senior High School 6 Batanghari, and what efforts are made to achieve beauty standards, particularly white skin, according to female teenage students at State Senior High School 6 Batanghari. The objective of this research is to describe the practice of skin color discrimination (colorism) as the background for their efforts to achieve white skin using beauty products labeled Whitening or Brightening.

This research uses a qualitative descriptive method, employing data collection techniques such as observation, interviews, group interviews, literature review, and documentation. The study utilizes the concepts of Symbolic Interpretation and Popular Culture Theory by Baudrillard.

Findings in this research explain that the practice of skin color discrimination ultimately implies that white skin has become a symbol of beauty. However, it is also a discriminatory beauty symbol that limits students' interaction and acceptance within the school's friendship environment and friendship groups. This makes white skin for female students an important aspect of beauty, leading them to desire white skin. To achieve this, female students make various efforts, especially by using various beauty products labeled Whitening or Brightening. In choosing products, students consider product compatibility, and some rely on the BPOM label. Some only seek to have white skin, disregarding the harmful content of the products, such as mercury. Many students make efforts to save their pocket money to buy these products either from offline or online stores.